



Politik Suara Perempuan

(Studi Kasus Gerakan “Bacarita” di Kota Kupang sebagai Bentuk Perlawanan Perempuan terhadap Kekerasan Seksual)

Alina Trince Jelita^{1*}, Diana S.A. Natalia Tabun², Stefanus Triadmaja³, Yeftha Y. Sabaat⁴

¹⁻⁴ Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

*Penulis Korespondensi: alinajelita609@gmail.com¹

Abstract. *The research entitled “The Politics of Women’s Voices: A Case Study of the ‘Bacarita’ Movement in Kupang City as Women’s Resistance to Sexual Violence” is motivated by the persistent prevalence of sexual violence in Kupang City, which is influenced by patriarchal culture, a culture of silence, stigma, and victim-blaming. The “Bacarita” Movement emerged as a safe space for women and survivors to voice their experiences, build solidarity, and advocate for protection against sexual violence. This study aims to analyze the politics of women’s voices, identify forms of resistance developed through the “Bacarita” Movement, and examine its role in building collective awareness within society. The study employs the New Social Movement Theory using a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving informants engaged in the “Bacarita” Movement and issues related to women’s protection in Kupang City. The findings show that “Bacarita” is not merely a space for sharing experiences but also a political arena through which women reclaim authority over their own lived experiences. Through storytelling, sexual and reproductive health education, survivor assistance, interactive discussions, and digital media, the movement builds collective identity and strengthens solidarity. The “Bacarita” Movement also constructs counter-narratives against patriarchy, stigma, the culture of silence, and victim-blaming, thereby framing sexual violence as a public issue that requires collective struggle.*

Keywords: “Bacarita” Movement; Collective Identity; Politics; Sexual Violence; Women’s Voices.

Abstrak. Penelitian berjudul “Politik Suara Perempuan: Studi Kasus Gerakan ‘Bacarita’ di Kota Kupang sebagai Perlawanan Perempuan terhadap Kekerasan Seksual” dilatarbelakangi oleh masih maraknya kekerasan seksual di Kota Kupang yang dipengaruhi budaya patriarki, budaya bungkam, stigma, dan *victim blaming*. Gerakan “Bacarita” hadir sebagai ruang aman bagi perempuan dan penyintas untuk menyuarakan pengalaman, membangun solidaritas, serta memperjuangkan perlindungan dari kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan menganalisis politik suara perempuan, mengidentifikasi bentuk perlawanan yang dibangun melalui Gerakan “Bacarita”, serta mengkaji perannya dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat. Penelitian menggunakan Teori Gerakan Sosial Baru dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang terlibat dalam Gerakan “Bacarita” dan isu perlindungan perempuan di Kota Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Bacarita” tidak hanya menjadi ruang berbagi pengalaman, tetapi juga arena politik bagi perempuan untuk memperoleh kembali otoritas atas pengalaman hidup mereka. Melalui *storytelling*, edukasi kesehatan seksual dan reproduksi, pendampingan penyintas, diskusi interaktif, dan media digital, gerakan ini membangun identitas kolektif dan memperkuat solidaritas. Gerakan “Bacarita” juga membentuk narasi tandingan terhadap patriarki, stigma, budaya bungkam, dan *victim blaming*, sehingga kekerasan seksual diposisikan sebagai persoalan publik yang membutuhkan perjuangan kolektif.

Kata Kunci: Gerakan “Bacarita”; Identitas Kolektif; Kekerasan Seksual; Politik; Suara Perempuan.

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan persoalan sosial yang berhubungan dengan keselamatan, kesehatan, hak, dan partisipasi publik perempuan. Skripsi yang menjadi dasar artikel ini menunjukkan bahwa tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Kupang berlangsung bersamaan dengan persoalan budaya bungkam, rasa malu, tabu membicarakan seksualitas, serta keterbatasan ruang aman bagi penyintas. Data yang digunakan dalam penelitian menunjukkan bahwa pada 2022 tercatat 127 kasus terhadap anak dan 196 kasus

terhadap perempuan, pada 2023 sebanyak 124 kasus terhadap anak dan 120 kasus terhadap perempuan, sedangkan pada 2024 sebanyak 172 kasus terhadap anak dan 185 kasus terhadap perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan kekerasan masih menjadi konteks penting bagi lahirnya inisiatif berbasis komunitas.

Dalam konteks tersebut, Tenggara Youth Community menghadirkan Gerakan “Bacarita” sebagai ruang edukasi dan ruang aman bagi perempuan serta anak muda. Gerakan ini berkembang melalui diskusi partisipatif, edukasi kesehatan seksual dan reproduksi, pendampingan awal, kegiatan di sekolah, gereja dan komunitas, serta kampanye melalui media sosial. Program “Bacarita” membahas kesehatan seksual dan reproduksi, consent, kesetaraan gender, relasi sehat, pencegahan kekerasan seksual, perlindungan anak, dan kesehatan mental remaja.

Kajian terdahulu yang digunakan dalam skripsi memperlihatkan bahwa gerakan perempuan dapat menggunakan media digital, kampanye publik, narasi penyintas, dan simbol-simbol visual sebagai bentuk resistensi terhadap kekerasan seksual. Penelitian Amin (2023) mengenai MeToo di China, Hapsari (2024) mengenai perlawanan perempuan digital, serta Yuniar (2020) mengenai gerakan feminis menunjukkan pentingnya suara, solidaritas, dan ruang publik dalam perlawanan terhadap kekerasan seksual. Penelitian mengenai literasi informasi kesehatan seksual pada Tenggara Youth Community juga memperlihatkan pentingnya edukasi dalam konteks komunitas (Reinanda et al., 2024). Artikel ini memfokuskan perhatian pada “Bacarita” sebagai gerakan berbasis komunitas yang menggabungkan ruang aman, storytelling, edukasi, pendampingan, dan media digital.

Penelitian ini menggunakan Teori Gerakan Sosial Baru dengan menempatkan identitas kolektif, penyebaran informasi, dan perlawanan budaya sebagai tiga indikator utama. Perspektif ini digunakan karena “Bacarita” tidak terutama bergerak melalui perebutan kekuasaan formal, melainkan melalui pembentukan identitas, produksi makna, penyebaran pengetahuan, serta perubahan nilai dan cara pandang terhadap kekerasan seksual.

Berdasarkan persoalan tersebut, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaimana Gerakan “Bacarita” menjadi bentuk politik suara perempuan dan berperan sebagai perlawanan perempuan terhadap kekerasan seksual? Tujuan penelitian adalah menganalisis Gerakan “Bacarita” sebagai bentuk politik suara perempuan sekaligus perlawanan terhadap kekerasan seksual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman, praktik gerakan, dan bentuk perlawanan yang muncul dalam Gerakan “Bacarita” secara mendalam dan kontekstual. Penelitian dilaksanakan di Kota Kupang dengan Gerakan “Bacarita” sebagai fokus utama. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian melibatkan delapan informan dari latar belakang yang berbeda untuk memperoleh perspektif mengenai pendirian dan pengembangan gerakan, pelaksanaan program, advokasi perempuan, respons pemerintah dan lembaga terkait, serta pengalaman masyarakat terhadap gerakan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data diolah melalui proses pengorganisasian informasi, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan Teori Gerakan Sosial Baru, khususnya konsep identitas kolektif, penyebaran informasi, dan perlawanan budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan “Bacarita” sebagai Ruang Aman dan Politik Suara Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan “Bacarita” lahir dari pengalaman personal dan kolektif yang berkaitan dengan kekerasan seksual, minimnya edukasi kesehatan seksual dan reproduksi, serta kesulitan menemukan ruang aman untuk bercerita. Pengalaman tersebut kemudian berkembang menjadi kesadaran bersama untuk membangun ruang yang memungkinkan perempuan dan anak muda memperoleh informasi, berbagi pengalaman, dan mendapatkan pendampingan awal.

Politik suara perempuan dalam gerakan ini tidak hanya dipahami sebagai keberanian berbicara di ruang publik, tetapi sebagai proses mengubah pengalaman yang sebelumnya bersifat personal menjadi persoalan kolektif. Melalui storytelling, diskusi, dan ruang aman, pengalaman perempuan memperoleh tempat untuk didengar dan dimaknai sebagai bagian dari persoalan sosial. Dengan demikian, “Bacarita” membuka ruang artikulasi bagi perempuan dan penyintas yang sebelumnya menghadapi budaya diam.

Identitas Kolektif

Identitas kolektif merupakan temuan pertama dalam analisis Gerakan Sosial Baru. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa identitas Gerakan “Bacarita” dibangun melalui pengalaman bersama perempuan, penyintas, aktivis, dan anggota Tenggara Youth Community yang

memiliki keresahan terhadap kekerasan seksual dan keterbatasan informasi. Pengalaman penyintas yang menjadi bagian dari sejarah gerakan berkembang menjadi kepedulian bersama.

Kesamaan pengalaman tersebut menghasilkan solidaritas dan membentuk ruang aman. Safe space memungkinkan perempuan dan anak muda berbagi pengalaman tanpa takut terhadap stigma atau penghakiman. Identitas kolektif yang terbentuk tidak semata-mata didasarkan pada status sebagai penyintas, tetapi pada komitmen bersama untuk memperjuangkan hak perempuan, meningkatkan kesadaran, dan menghapus budaya bungkam. Temuan ini sesuai dengan pemikiran Melucci bahwa identitas kolektif dibangun melalui interaksi, pengalaman, komunikasi, solidaritas, dan tujuan bersama.

Penyebaran Informasi

Temuan kedua menunjukkan bahwa penyebaran informasi menjadi strategi utama “Bacarita”. Informasi disebar melalui program Bacarita Kespro, edukasi di sekolah, gereja, kampus dan komunitas, serta media sosial. Materi yang disampaikan mencakup kesehatan seksual dan reproduksi, hak atas tubuh, consent, pencegahan kekerasan seksual, dan hak korban.

Media sosial, khususnya Instagram melalui akun Tenggara Youth Community dan Teman Bacarita Tenggara, digunakan untuk memproduksi konten edukatif dan kampanye. Strategi tersebut memperluas jangkauan informasi sekaligus menyediakan akses awal bagi masyarakat untuk mencari pengetahuan dan dukungan. Dengan demikian, informasi tidak sekadar diposisikan sebagai materi edukasi, tetapi sebagai sumber daya gerakan untuk membangun kesadaran dan memperluas dukungan.

Perlawanan Budaya

Temuan ketiga adalah perlawanan budaya. “Bacarita” melakukan perlawanan terhadap patriarki, budaya bungkam, dan praktik victim blaming melalui edukasi publik, kampanye digital, ruang aman, storytelling, dan pendampingan. Perlawanan tidak dilakukan terutama melalui konfrontasi politik secara langsung, tetapi dengan menantang nilai, norma, dan cara pandang yang menganggap kekerasan seksual sebagai aib korban.

Dalam praktiknya, gerakan mendorong pemahaman bahwa korban memiliki hak untuk memperoleh perlindungan, keadilan, dan pemulihan. Upaya tersebut sekaligus menggeser posisi perempuan dari objek yang dibungkam menjadi subjek yang dapat menyampaikan pengalaman dan tuntutan. Temuan ini memperlihatkan karakter Gerakan Sosial Baru sebagaimana dijelaskan Melucci, yaitu perjuangan yang menekankan identitas, nilai, budaya, informasi, dan kualitas kehidupan.

Politik Suara Perempuan sebagai Bentuk Perlawanan

Ketiga indikator tersebut saling berhubungan. Identitas kolektif menyediakan dasar solidaritas, penyebaran informasi memperluas pengetahuan dan kesadaran, sedangkan perlawanan budaya menantang nilai yang melanggengkan kekerasan seksual. Dari proses tersebut, politik suara perempuan berkembang dari tindakan berbicara dan bercerita menjadi tindakan kolektif.

Penelitian juga menemukan adanya respons positif dari pemerintah daerah, DPRD, DP3A, dan aparat penegak hukum terhadap keberadaan gerakan. Gerakan “Bacarita” dipahami tidak hanya sebagai komunitas pendamping penyintas, tetapi sebagai aktor masyarakat sipil yang berkontribusi dalam membuka diskusi publik mengenai kekerasan seksual. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan komitmen institusional tetap diperlukan agar perlindungan, penanganan, dan pemulihan korban berjalan secara konsisten.

Dengan demikian, “Bacarita” memperlihatkan bahwa perlawanan terhadap kekerasan seksual dapat berlangsung melalui praktik kultural dan komunikatif. Suara perempuan memperoleh kekuatan politik ketika pengalaman individual dibangun menjadi kesadaran kolektif, diproduksi menjadi pengetahuan, disebarluaskan kepada publik, dan digunakan untuk menantang budaya yang membungkam korban.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Gerakan “Bacarita” merupakan bentuk politik suara perempuan yang dibangun melalui pengalaman bersama, pembentukan identitas kolektif, penyebaran informasi, dan perlawanan budaya. Gerakan ini menyediakan ruang aman bagi perempuan dan anak muda untuk bercerita, memperoleh edukasi, dan mendapatkan pendampingan awal. Melalui storytelling, edukasi kesehatan seksual dan reproduksi, kampanye digital, serta kegiatan komunitas, pengalaman individual mengenai kekerasan seksual ditransformasikan menjadi kesadaran dan tindakan kolektif. Dalam perspektif Gerakan Sosial Baru, “Bacarita” menunjukkan karakter gerakan yang memperjuangkan perubahan nilai, identitas, makna, dan budaya. Politik suara perempuan yang dibangun melalui gerakan tersebut menjadi bentuk perlawanan terhadap patriarki, budaya bungkam, dan victim blaming serta berkontribusi pada perubahan kesadaran masyarakat mengenai kekerasan seksual.

Saran

Penguatan Gerakan “Bacarita” perlu dilakukan melalui perluasan edukasi, advokasi, pendampingan, dan pemanfaatan media digital serta kolaborasi yang berkelanjutan dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi perempuan, lembaga layanan korban, dan komunitas masyarakat. Aparat penegak hukum juga perlu mempertahankan perspektif yang berorientasi pada perlindungan dan pemulihan korban. Bagi masyarakat sipil dan komunitas perempuan, kolaborasi dengan Gerakan “Bacarita” dapat diperkuat untuk memperluas kesadaran mengenai pencegahan kekerasan seksual dan menciptakan ruang yang lebih aman bagi perempuan dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K. (2023). Analisis gerakan #MeToo sebagai perlawanan kekerasan dan pelecehan seksual bagi perempuan di China. *Jurnal Rectum: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, 5(1). <https://doi.org/10.46930/jurnalrectum.v5i1.2971>
- Alex. (2025, February 17). Catahu 2024 Rumah Perempuan Kupang, KDRT masih mendominasi. [NTT Online Now](https://www.ntt-online.com).
- Hapsari, I. C. (2024). Perlawanan perempuan digital: Kajian semiotika sosial terhadap isu kekerasan seksual yang terbungkam di situs jejaring sosial @aliskamugemash dan @GRESAIDS. *Journal of Woman Empowerment and Sustainable Businesses*, 1(1). <https://doi.org/10.61511/jwesb.v1i1.652>
- Hendrikson, F. (2025). Implementasi gerakan #MeToo dalam upaya mengurangi kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan di Indonesia: Tinjauan sosial dan perspektif Alkitabiah.
- Ibnu, I. (2023, April). “Bacarita” Kespro dari “Bacarita” Kespro. *BaKTI News*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual*.
- Komnas Perempuan. (2024). *Laporan tahunan Komnas Perempuan 2024: Catatan kekerasan terhadap perempuan di Indonesia*.
- Melucci, A. (1989). *Nomads of the present: Social movements and individual needs in contemporary society*. Hutchinson Radius.
- Mesak, S. D. (2024). Perlindungan hukum terhadap korban pelecehan seksual pada remaja putri penjual koran di Kupang. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 3(2).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Naben, D. (2024, January 24). 257 kekerasan anak dan perempuan terjadi di Kota Kupang sepanjang 2023. [Kupang News](https://www.kupangnews.com).
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasution, S. (2010). *Metode research (penelitian ilmiah)*. Bumi Aksara.

- Offe, C. (1985). New social movements: Challenging the boundaries of institutional politics. *Social Research*, 52(4), 817–868.
- Reinanda, A., Damayan, N., & Sukaesih. (2024). Kegiatan literasi informasi kesehatan seksual dan reproduksi pada Tenggara Youth Community di Bandung. *Journal of Library and Information Science*, 4(3), 284–289. <https://doi.org/10.24198/inf.v4i3.57144>
- Rifka Annisa Women Crisis Center. (2020). *Panduan ruang aman bagi penyintas kekerasan berbasis gender*. Rifka Annisa Women Crisis Center.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. Yale University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sukandarumidi. (2002). *Metodologi penelitian sosial: Teori dan aplikasi*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Sunga, S. A. T., Taneo, I. S., Ndeo, J., & Tahalele, N. K. (2025). Melawan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan di Kota Kupang. *6i2*, 6001.
- Tenggara Youth Community. (2016–2025). Profil dan program gerakan “Bacarita”. [Indorelawan - Tenggara Youth Community](#).
- Tufekci, Z. (2017). *Twitter and tear gas: The power and fragility of networked protest*. Yale University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. (2022).
- Yuniar, R. (2020). Gerakan Arek Feminis dalam kampanye anti kekerasan seksual di Surabaya. *9(2)*.